

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini menganalisis tentang konsep membaca dalam perspektif Al-Qur'an. Tema ini diambil untuk memberi gambaran bahwa membaca sangat penting dan menjadi sebuah anjuran dalam agama Islam. Dengan memahami arti penting membaca dalam Al-Qur'an tentu mampu meningkatkan minat baca masyarakat khususnya umat Islam.

Dalam konteks umum, membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia persekolahan maupun di dunia pekerjaan. Oleh karena itu, para pakar sepakat bahwa kemahiran membaca (*reading literacy*) merupakan *conditiosine quanon* (prasyarat mutlak) bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan (Harras. K.A, 2010, p. 1).

Pada waktu membaca mata mengenali kata, sementara pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna kata dihubungkan satu sama lain menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan akhirnya makna seluruh bacaan. pemahaman akan makna bacaan ini tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan yang telah dimiliki dahulu, misalnya konsep-konsep yang terjadi dalam bacaan, tentang bentuk kata-kata, struktur kalimat, ungkapan dan sebagainya. Dengan singkat, pada waktu membaca, pikiran sekaligus memproses informasi, yang menyangkut hubungan antar tulisan dan bunyi bahasa. Informasi sintaksis, yaitu yang berhubungan dengan struktur kalimat, serta informasi, dan yang menyangkut aspek makna. Secara umum dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang kedalam maknanya serta pemaduan makna baru kedalam sistem kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca.

Pandangan lain menyatakan bahwa Membaca adalah suatu interpretasi simbol-simbol tertulis atau membaca adalah menangkap makna dari serangkaian

simbol-simbol(Nurhadi, 2016, p. 34). Membaca menurut Kridalaksana dalam Rachmawati (2007, p. 3) bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang–lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam–diam atau pengujaran keras–keras. Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan(Tarigan, 1990, p. 7). Sehingga membaca dapat diartikan sebagai mengidentifikasi simbol-simbol dan mengasosiasikannya dengan makna.

Membaca bukanlah proses tunggal sebagaimana yang selama ini banyak dipahami oleh masyarakat awam. Membaca merupakan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal, yakni membaca. Hal ini berarti bahwa kita harus memandang membaca sebagai suatu pengalaman yang aktif, yakni suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, bertujuan, pemahaman, dan pemaknaannya akan ditentukan oleh sejumlah pengalaman si pembaca (Harras. K.A, 2010).

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya berarti kebodohan(Djamarah, 2002, p. 41).

Berkaitan dengan konsep membaca secara umum terdapat beberapa pandangan ahli yang mengurai konsep membaca. Nurhadi (2016) mengungkapkan bahwa Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.

Dalman (2014, p. 5) menyatakan “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Ana Widyastuti (2017, p. 2) “Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku bahasa merupakan alat komunikasi utama anak mengungkapkan keinginan maupun kebutuhannya.”

Menurut Somadyo (2011, p. 1) membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Menurut Subyantoro (2011, p. 9) membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Pembaca memiliki sikap tertentu, pada awal sebelum keterampilan membaca ini terbentuk. Berdasarkan konsep membaca secara umum menurut para ahli maka disimpulkan bahwa Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca juga berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dan

bermanfaat. Hal ini merujuk pada firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al Alaq 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW (Wahyuni. S., 2010, p. 180).

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam AlQuran, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam Surat Al-Alaq ayat 1. Dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2016).

Al-Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang dipetintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek dari pada surat-surat yang didalamnya (Aminuddin, 2005).

Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah). Athiyyah mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Ghoyatu al-Murid fi 'ilmi at-Tajwid" dalam Syukur (2010, p. 53) Al-Qur'an al-Karim adalah kalamullah yang diturunkan atas nabi Muhammad saw, dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang disatukan secara ringkas surat di dalamnya, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawattir.

املتحديبا قصر سورة منه , املتعبديتالوته , م. القرآن الكريم هو كالمأهلا مملنز لعليرسول هص
منقول إلينا نقال متواترا

Dalam Alquran, perintah membaca itu, disamping ayat-ayat yang pertama diturunkan, banyak lagi ayat-ayat yang menyeru manusia untuk membaca. Perintah membaca itu tidak hanya diungkapkan dengan satu bentuk ungkapan saja, akan tetapi ada dua bentuk ungkapan yang dipergunakan Allah untuk menyeru manusia untuk membaca. Selain akar kata qara'a, kata yang digunakan Allah Swt mengenai membaca dalam Alquran adalah kata tala tilawatan, hal ini

dikarenakan membaca yang menggunakan akar kata tersebut digunakan Alquran untuk semua bacaan yang sifatnya suci dan pasti kebenarannya (Syukur, 2010)

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya (Surat Al-Alaq, 96:1-5). Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Apabila pengertian membaca dikaitkan dengan kata al-Qur'an sehingga menjadi pengertian membaca al-Qur'an, maka akan berarti melihat tulisan yang ada pada al-Qur'an dan melisankannya. Akan tetapi membaca al-Qur'an bukan hanya melisankan huruf, tetapi mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya, serta mengamalkannya.

Islam mengatakan, bahwa Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril. Alquran berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa kebahagiaan bagi hidup manusia baik itu di dunia dan akhirat kelak. Kandungan yang ada di dalamnya meliputi segala hal sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam Alquran surat Al-An'am ayat 38. Alquran juga merupakan surat kiriman Allah kepada seluruh umat manusia, hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam firman-Nya pada surah Al-Furqan ayat 1. Wawasan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Alquran bisa digali oleh setiap pengkaji Alquran disetiap generasi, baik itu yang berhubungan dengan ilmu agama (*al-ulum al-diniyah*) maupun ilmu profan (*al-ulum al-duniyah*).

Pemahaman secara tekstual tidak akan mampu mengarah kepada nilai-nilai dari ilmu-ilmu tersebut sehingga munculnya beragam hasil penafsiran tidak bisa dihindari, sebab setiap orang memiliki kemampuan yang bervariasi dalam mencari makna dibalik ayat-ayat Alquran. Akan tetapi menurut al-Ghazali, Alquran hanya mampu dijangkau bagi orang-orang yang memiliki kecerdasan khusus. Setiap ayat Alquran mempunyai makna yang sangat luas dan karenanya dibutuhkan berbagai metode dan pendekatan untuk menemukan makna-makna tersebut (Wahyuni. S., 2010).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ٥ [العلق: 1-5]

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* [Al 'Alaq:1-5]

Dalam surat al-Alaq 1-5, objek bacaan tidak ditentukan sehingga objek bacaan bersifat umum yang mencakup segala hal yang terjangkau. Perintah iqra' mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak. Kata *iqra'* pada ayat pertama disertai dengan nama Tuhan mengaitkan membaca dengan nama Allah tujuannya agar pelakunya selalu melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah dengan keikhlasan hanya mencari rida Allah sehingga ilmu yang didapatkan semakin membuatnya merasa takut pada-Nya. Allah mengingatkan manusia lewat ayat kedua dari surat Al-Alaq yang menjelaskan penciptaan manusia dari segumpal darah agar manusia tidak lupa diri atas ilmu yang mereka miliki, mereka semakin merasa kecil di hadapan Allah dan semakin sadar bahwa ilmu Allah itu Maha Luas tak terbatas (M. Q. Shihab, 2002, p. 4).

Pada surat al-Alaq ini Allah menjelaskan sifatnya yaitu Maha Menciptakan dan Maha Pemurah ”mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” Disini telah dinyatakan dengan jelas bahwa Allah telah menciptakan dan mengajarkan segala sesuatu, dari-Nyalah muncul pengajaran dan ilmu pengetahuan manusia mempelajari apa yang dipelajari, dan mengetahui apa yang diketahui. Maka sumber semua ini adalah Allah yang telah menciptakan dan mengajarkan. Maka tampaklah sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan hanya berasal dari Allah. Dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang telah dan akan diketahuinya kemudian manusia mengembangkan apa yang dibukakan untuknya tentang rahasia alam semesta, kehidupan, dan dirinya sendiri, semua itu semata-mata hanya bersumber dari Allah dzat yang maha mengetahui (M. Q. Shihab, 2002).

Alquran bukan hanya semacam “kumpulan wahyu ilahi” yang mengandung pesan-pesan Tuhan yang suci dan bernilai absolut, akan tetapi lebih dari itu, alquran merupakan himpunan hikmah dan kajian kebenaran mutiara

Tuhan yang “membumi” yang dapat membimbing umat manusia menuju suatu tujuan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Akan tetapi apabila manusia menjauh dari bimbingan alquran, maka dampak yang akan dirasakan adalah hilangnya petunjuk dari Allah SWT, yang menyebabkan manusia akan berada pada kerugian. Banyak hal-hal yang telah digambarkan dalam alquran sudah terjadi pada kehidupan yang modern ini, khususnya pada masyarakat Indonesia. Banyak fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia, mulai dari bencana alam seperti; gunung meletus, gempa bumi, dan banjir atau fenomena keadaan sosial masyarakat, baik dari keberagaman agama, budaya dan suku ataupun masalah pendidikan, yaitu mengenai minat baca masyarakat (M. Q. Shihab, 2002).

Jika melihat peringkat minat baca Indonesia dalam data *World's Most Literate Nations* tahun 2016, peringkat membaca (literasi) Indonesia berada pada posisi 60 dari 61 negara peserta. *World's Most Literate Nations* yang disusun oleh *Central Connecticut State University* meninjau fasilitas membaca yang ada dalam satu negara, misalnya taman baca masyarakat atau perpustakaan, baik yang berada di sekolah maupun di masyarakat. Dilihat dari fasilitas membaca masyarakat yang ada, maka dapat dibuktikan minat baca masyarakat Indonesia masih terendah se-ASEAN. Indonesia hanya menempati satu peringkat di atas Botswana, serta berada di bawah Thailand yang menempati peringkat 59. UNESCO juga melansir indeks tingkat membaca orang Indonesia yaitu hanya 0,001, artinya dari 1000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Alasannya, dikarenakan sulitnya akses terhadap buku-buku.

Berdasarkan pandangan tersebut tentu ada sebuah masalah terkait minat membaca terutama bagi umat muslim. Hal ini tentu bertolak belakang dengan konsep dasar agama islam melalui surat Al-Alaq dimana ada sebuah seruan untuk membaca dalam kandungannya. Berdasarkan pemahaman tersebut peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih dalam terkait dengan konsep membaca berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Untuk memudahkan penelusuran dan meraih sintesa yang baik, maka pengkajian konsep membaca tersebut menggunakan lima tafsir yakni tafsir Al-Misbah, Tafsir Al- Azhar, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Maraghi.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat yang membahas tentang konsep membaca dengan tafsir yang akan digunakan terdiri dari Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar, Ath-Thabari, Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana konsep membaca dilihat dari tafsir Al-misbah, Al Azhar, Ath-Thabari, Ibnu Katsir dan Al-maraghi?
2. Apa relevansi konsep membaca dengan pendalaman ilmu Perpustakaan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis konsep membaca dilihat dari tafsir Al-misbah, Al Azhar, Ath-Thabari, Ibnu Katsir dan Al-maraghi.
2. Untuk menganalisis relevansi konsep membaca dengan pendalaman ilmu Perpustakaan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademis penelitian ini dapat menjadi pembaharuan dalam melihat konsep dasar membaca menurut perspektif Al-Qur'an.
2. Manfaat praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang lonsep dasar membaca menurut perspektif Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian diperlukan penelitian terdahulu untuk melihat dengan jelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu terkait konsep membaca menurut perspektif Al-Qur'an:

- a. Menurut Jurnal yang ditulis Sholeh(2016) yang berjudul Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11) menyatakan bahwa ilmu dalam terminology bahasa Arab berarti pengetahuan yang mendalam.

Pengetahuan tentang hakekat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian yaitu belajar, meneliti, menempuh siklus deducto hipotetico-verifikatif, maupun tanpa proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu ataupun ilham) dari/oleh Allah SWT yang Maha Mengetahui. Maksud “sesuatu” disini meliputi baik masalah empiris indrawi maupun masalah masalah non empiris supra indrawi. Pengetahuan yang didapatkan melalui belajar baik secara formal, informal maupun non-formal yang tujuannya adalah menjadikan manusia mempunyai derajat yang tinggi (iman dan Ilmu) baik disini manusia lebih-lebih pada sisi-Nya. Ilmu akan melahirkan kesopanan, santun dan menjadikan diri bisa bertoleransi (berlapang-lapang) dalam menuntut ilmu dan berpendapat dan sikap. Tulisan ini membahas tentang konsep ilmu dalam pendidikan alQur'an berdasarkan surah Al-Mujadalah ayat 11.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terlihat pada metode uraiannya yang menggunakan studi literatur. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sholeh juga mengambil ayat yang sama yakni Al Mujadalah ayat 11 sebagai ayat yang diuraikan. Perbedaan dengan peneliti lakukan terlihat pada konsep yang ingin dijelaskan dimana Sholeh mengambil pendidikan sebagai konsep yang ingin diurai, hal ini berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan konsep membaca meskipun sama-sama mengambil surat Al Mujadalah, namun antara pendidikan dan membaca adalah dua konsep yang berbeda.

- b. Menurut jurnal yang ditulis oleh Nia Nuraida dan Lilis Nurteti (2016) yang berjudul Fungsi Membaca Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir Alquran Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Tafsir *Jâmi'ul-Bayâni Fî Ta'wîl Alqurân* Karya Ath-Thabari) menyatakan bahwa Membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Belum ada sejarah yang tercatat di dunia bahwa seorang yang cerdas, memiliki daya intelektual tinggi, padahal tidak suka dengan membaca, atau pengetahuan yang didapatkan dari berdiam diri.. Betapa luas ilmu Allah SWT dan betapa sempit ilmu yang dimiliki manusia.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah library research. Data-data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan di antaranya pemrosesan data (unityzing), data-data yang terkumpul dapat dikelompokkan, setelah itu data ditafsirkan dan dianalisis. Setelah melakukan analisis data, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Penafsiran surat al-‘Alaq ayat 1-5 bahwa perintah membaca yang diterangkan dalam kitab tafsir Ath-Thabari ini dimaksudkan agar kita banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dengan rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat serta menjadi manusia yang berilmu, beriman, bertaqwa dan dapat mengamalkan ilmu yang kita peroleh sesuai dengan ajaran agama Islam. 2) Fungsi membaca dalam konsep pendidikan Islam menurut surat alAlaq ayat 1-5 ini adalah : Menambah pengetahuan intelektual dan menambah keimanan bahwa ilmu Allah SWT sangat luas dan pengetahuan manusia sangatlah sempit. Dengan sering membaca maka manusia akan menjadi manusia yang berilmu dan beriman.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan Tafsir Ath Tabari untuk menjelaskan konsep membaca dan surat Al-Alaq yang menjadi acuannya. Perbedaan yang mencolok juga sejalan dengan persamaannya dimana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif penelitian ini mengurai penjelasan konsep membaca tidak hanya pada tafsir Ath Thabari saja namun terdapat empat tafsir yang lain. Ayat yang dikaji tidak hanya Al Alaq saja namun ada tiga ayat lagi yang juga dibahas.

- c. Menurut jurnal Zamakhsyari Abdul Majid (2020) yang berjudul Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi) Literasi menyatakan bahwa kaidah yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan manusia dalam memahami nilai-nilai yang didapatkan melalui membaca dan menulis. Kontruksi berfikir dari literasi ini adalah sebuah pemahaman terhadap apa yang diyakini sebagai kaidah ilmu pengetahuan yang didapatkan, bukan lagi sekedar mampu membaca

dan menulis yang secara praktis dilakukan. Rutinitas membaca, menulis dan mengkaji kandungan Al-Qur'an membentuk struktur objek literasi secara proporsional dan berkelanjutan melalui penyesuaian terhadap perkembangan global.

Persamaan penelitian ini terletak dari penggunaan Al-Qur'an sebagai salah satu objek yang dikaji. Kemudian penggunaan teknik Maudu'i juga memberi gambaran persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan yang mencolok dalam penelitian ini adalah penggunaan konsep literasi dan membaca. Meskipun terlihat sama namun pada penjelasannya tetap memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan dalam penelitian ini adalah penggunaan literasi global dimana hal ini berbeda dengan penjelasan dalam penelitian ini yang berusaha menarik simpulan dari paparan lima tafsir terkait konsep membaca.

- d. Menurut Jurnal Isnaini Nur 'Afiifah (2020) Yang Berjudul Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah) menyatakan bahwa tulisan yang dilakukan berupaya untuk mengkaji kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an surat al-'alaq ayat 1-5 menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutika, yakni menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Misbah berupaya untuk menjembatani masyarakat dalam memahami Al-Qur'an lebih mendalam, serta menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat realitas yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu yang terkait dengan tema belajar, khususnya pada Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Konsep belajar yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk membaca dan tidak terbatas pada yang berupa teks tertulis saja, karena membaca merupakan pembuka jalan bagi ilmu pengetahuan.

Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan tafsir Al Misbah dan penggunaan metode studi literatur yang digunakan. Namun perbedaan yang mendasar terletak pada penggunaan lima tafsir dimana Al Misbah

menjadi salah satunya namun bukan satu-satunya. Selain itu perbedaan terlihat pada konsep yang dikaji dimana isnaini lebih mengarah pada penafsiran konsep belajar bukan membaca. Kemudian penggunaan ayat Al –Alaq yang digunakan sebagai ayat yang dianalisis berbeda dengan yang peneliti lakukan, dimana peneliti menggunakan ayat tambahan untuk mengurai konsep membaca.

- e. Menurut skripsi yang ditulis oleh Moh. Fauzan Fathollah (2018) tentang Perintah Literasi Dalam Perspektif Alquran Dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita “Indonesia Pintar” bertujuan untuk merumuskan teori Qurani tentang suatu objek. Hasil penelitian ini menunjukkan Perintah literasi telah dijelaskan oleh alquran sejak 14 abad tahun yang lalu. Perintah tersebut terdapat pada surat al-‘Alaq ayat 1-5, yang menjelaskan mengenai konsep dasar Islam dalam pembelajaran, yang dikenalkan melalui konsep membaca dan menulis yang dianggap sebagai alat yang lebih efektif dalam dunia pendidikan. Karena dengan membaca dan menulis manusia dapat menjadi yang sempurna. Turunnya ayat-ayat tersebut juga menandakan adanya babak baru dalam dunia kehidupan manusia, yaitu merubah manusia dari yang memiliki perilaku buruk menjadi memiliki pribadi dan perangai yang baik yang bernuansa qur’ani. Perintah tersebut dapat membantu manusia dapat memahami ayat-ayat Allah yang lain, baik yang tertulis (tersurat atau *Qauliyah*) maupun yang tidak tertulis (tersirat atau *kauniyah*).
- Persamaan penelitian fauzan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek yang diteliti terkait dengan konsep literasi yang masih berhubungan dengan konsep membaca. Selain itu dari sisi metode penelitian juga memiliki kesamaan dengan menerapkan studi literature. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Fauzan terletak pada sumber penafsiran yang menggunakan lima tafsir yakni al misbah, al azhar, ath thabari, tafsir ibu katsir dan Al Maraghi. Selain itu perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada kekhususan penggunaan metode Maudu’I sebagai analisis.

- f. Menurut skripsi Erwin Harianto (2020) yang berjudul Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa menyatakan bahwa ada puluhan teknik pengajaran bahasa dilontarkan dan dikenalkan oleh para pakar pendidikan dan pengajaran bahasa, tampaknya elemen dasar pendidikan bahasa secara tradisional tetap tidak dapat dibuang begitu saja. Elemen dasar seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan seringkali juga menerjemahkan, tetap menjadi bagian tidak terpisahkan dalam teknik pengajaran bahasa yang mana saja. Metode penelitian ini adalah metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan Pemahaman terhadap salah satu elemen dasar dalam belajar bahasa, yaitu membaca, khususnya pemahaman aspek-aspek teknis dan kendala-kendalanya memang tidak menjamin bahwa sebuah program pengajaran bahasa akan berhasil dengan baik. Tetapi dengan sedikit memahami aspek-aspek teknis semacam ini, para pembelajar dan khususnya para pengajar, diharapkan akan lebih mampu menyempurnakan proses belajar-mengajar yang akan membawa mereka ke tujuan akhir yang diharapkan.
- Persamaan penelitian Erwin dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada aspek membaca yang menjadi inti dalam mengurai masalah. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Erwin terletak pada sumber penafsiran yang menggunakan lima tafsir yakni al misbah, al azhar, ath thabari, tafsir ibu katsir dan Al Maraghi.
- g. Menurut Skripsi yang ditulis oleh Liza Hawari(2019) yang berjudul Kajian Perpustakaan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Kaitannya Dengan Minat Baca Mahasiswa Prodi S-I Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry Banda Aceh Angkatan 2016 bertujuan untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang perpustakaan, kaitan kajian al-Qur'an dan minat baca mahasiswa Prodi S-I Ilmu Perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian Dokumen Study dan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa Al-Qur'an telah memberikan dasar bagi keilmuan perpustakaan. Perintah baca tulis dalam ajaran Islam berkaitan erat dengan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan

muslim, dan pentingnya pelestarian ilmu pengetahuan untuk kehidupan generasi sesudahnya. Perpustakaan dalam pandangan al-Qur'an meliputi kajian minat baca, fungsi informasi, fungsi pendidikan, dan fungsi pelestarian. Anjuran Al-Qur'an untuk membaca merupakan anjuran yang mampu membangkitkan minat baca, namun tidak mampu menumbuhkan minat baca kalangan mahasiswa.

Persamaan penelitian ini terletak pada pandangan Al-Qur'an terkait membaca. Konteks membaca yang dibahas atau dikaji dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan konsep membaca yang berusaha peneliti urai. Perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada unit analisis yang dilakukan, penelitian ini menempatkan lima tafsir dalam upaya mengurai konsep membaca sedangkan dalam penelitian liza tidak melihat khusus pada aspek tafsir tertentu tapi mengurai konsep membaca dari persepektif mahasiswa. Kemudian dari metode yang menggunakan metode kuantitatif, dimana penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode studi literatur. Subjek

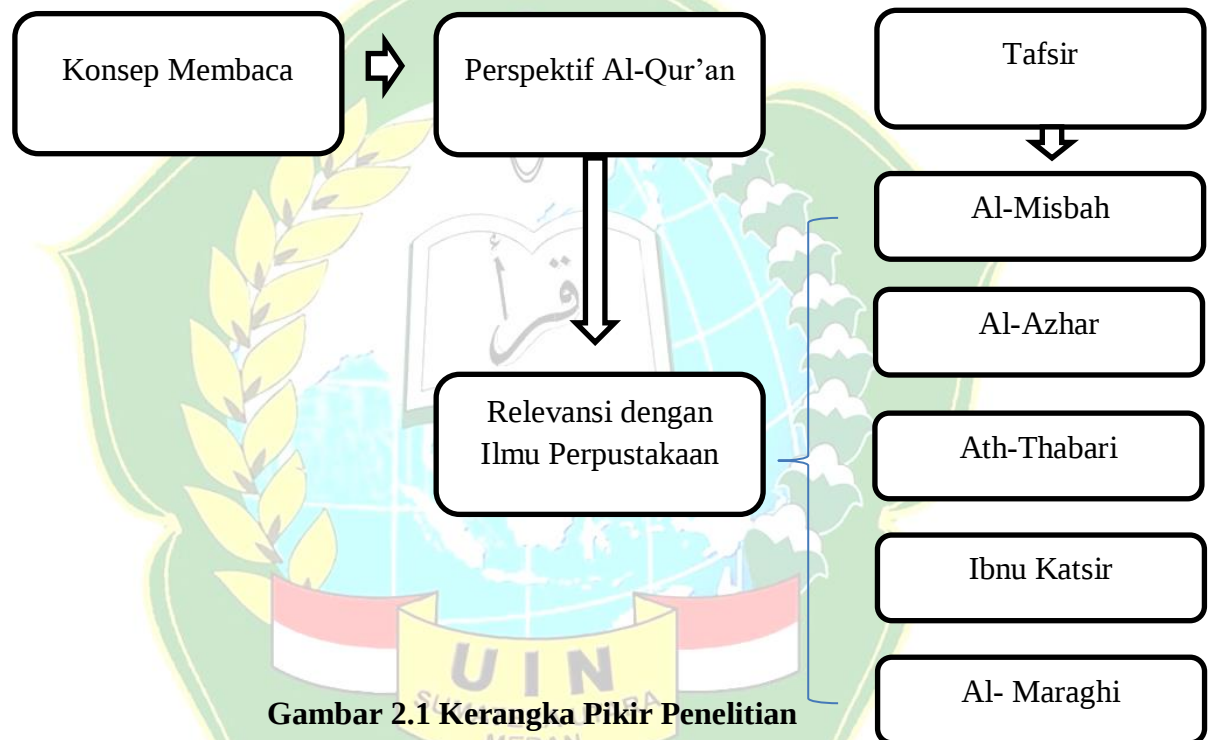
- h. Menurut Jurnal yang ditulis oleh Fitriyah Mahdali (2020) yang berjudul Analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena tanpa dimaksudkan untuk menguji sebuah hipotesis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Semua elemen dalam lingkungan sosial siswa/i secara tidak langsung melakukan internalisasi. Internalisasi merupakan penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan oleh lingkungan sekitar sehingga membentuk nilai-nilai dalam diri individu. Proses internalisasi pada siswa/i yang tidak dapat membaca Al-Qur'an merupakan sebuah faktor penyebab tingkat kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat 4 faktor lingkungan sosial dalam kemampuan membaca Al-Qur'an siswa/i MAN 1 Malang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek penelitiannya berupa Al-Qur'an. Perbedaan dengan penelitian

yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan konsep sosiologi pengetahuan, dimana dalam penelitian ini tidak menggunakan konsep tersebut namun menggunakan metode Maudui dalam mengurai tafsir yang terkait dengan konsep membaca. Selain itu adalah unit analisis penelitian yang dalam jurnal ini adalah siswa MAN 1 Malang. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana dengan kajian literatur, menjadikan lima tafsir menjadi unit analisisnya.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan konsep pada sub bab sebelumnya, dapat dirumuskan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas terlihat bahwa peneliti ingin melihat konsep membaca dengan perspektif Al-Qur'an melalui lima penafsiran yakni tafsir Al-Misbah, Al-Azhar, Ath Thabari, Ibnu Katsir dan Al Maraghi. Dalam proses mengurai konsep membaca tersebut peneliti akan mengurai berdasarkan konten-konten yang dijelaskan oleh masing masing tafsir.

Tahap selanjutnya peneliti akan menganalisis konsep membaca berdasarkan perspektif Al-Qur'an dengan membandingkan masing-masing pandangan yang dijelaskan dalam lima tafsir tersebut. Hal ini berguna untuk

mendapatkan pemahaman yang utuh terkait hakikat membaca dan seberapa penting makna membaca dalam persepektif Al-Qur'an. Kemudian menemukan relevansi dengan pendalaman ilmu perpustakaan

H. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi literatur dan analisis konten. langkah pertama yaitu dengan melakukan studi literatur pada tafsir-tafsir yang membahas tentang konsep minat baca menurut perspektif al-Qur'an.

Penelitian kepustakaan dan studi pustaka/riset pustaka meski dapat dikatakan mirip akan tetapi berbeda. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012).

Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau literatur. Menurut Zed (2014) pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Selain data, beberapa hal yang harus ada dalam sebuah penelitian supaya dapat dikatakan ilmiah, juga memerlukan hal lain seperti rumusan masalah, landasan teori, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Meskipun terlihat mudah, studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi agar data dan analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu dibutuhkan persiapan dan pelaksanaan yang optimal. Penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil.

Dengan demikian penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Data-data yang diperoleh dituangkan ke dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

I. Tahap-tahap Penelitian

1. Studi Literatur

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti literatur, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Literatur terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan literatur resmi. Literatur, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai "narasumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Nasution, 2003).

Studi literatur dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis organisasi yang diterapkan di pemerintahan. Data tersebut meliputi *personal document* (literatur pribadi) and *official document* (literatur resmi). Literatur pribadi terdiri dari *intimate diaries* (buku harian), *personal letters* (surat pribadi), *autobiographies* (autobiografi). Sedangkan literatur resmi terdiri atas *internal documents*, *external communication*, *student record and personnel files* (Bogdan, R.C & Biklen, 1998, p. 102).

Penggunaan studi literatur ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut. (1) Sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu). (2) Literatur dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali. (3) Literatur dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. (4) Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. (5) Sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Studi literatur dalam hal ini mengambil beberapa literatur terkait konsep minat baca

menurut perspektif al-Qur'an. Dalam hal ini berkaitan dengan empat tafsir yang membahas konsep tersebut.

2. Penelusuran Referensi

Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah peneliti melakukan pencarian dan penelaahan buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang ada keterkaitannya dengan masalah yang diteliti. Juga, melalui metode ini, peneliti berusaha mencari kajian-kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk digunakan dalam penelitian ini.

Metode penelusuran referensi ini tentu saja berkaitan erat dengan data tertulis berupa buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang biasanya tersimpan dipergustakaan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kartu kutipan ditulis nama pengarang, nama buku, penerbit, tempat terbit, tahun terbit, dan halaman yang dikutip. Selanjutnya, peneliti mengorganisasi nama pengarangnya berdasarkan abjad. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mengklasifikasi dan menabulasi data. Metode ini diperlukan untuk mendapatkan kajian teoritik yang berkaitan dengan organisasi umumnya dan organisasi dalam konsep minat baca menurut perspektif al-Qur'an.

J. Jenis dan Sumber Data

Beberapa sumber Literatur yang biasanya ada di perpustakaan perguruan tinggi adalah:

1. Ensiklopedi, yang merupakan sumber referensi yang lengkap. Bila akan mencari informasi tentang suatu topik tertentu, peneliti dapat membaca ensiklopedi umum (*general encyclopedia*); sedang untuk yang lebih khusus dapat dicari dalam *subject encyclopedia*.
2. Buku-buku teks dan referensi, yang berisikan pengetahuan tentang berbagai bidang studi.
3. Direktori dan buku pegangan, yang memuat alamat dan data lainnya serta pedoman untuk mengerjakan sesuatu.
4. Laporan hasil-hasil penelitian, yang merupakan hasil penelitian baru atau merupakan kelanjutan penelitian sebelumnya.
5. skripsi yang merupakan karya tulis yang biasanya berkaitan dengan suatu penelitian atau penemuan baru.

6. Abstrak, yang memuat ringkasan karangan.
7. Majalah, jurnal dan surat kabar, yang memuat artikel-artikel yang relevan dengan masalah.
8. Biografi, yang memuat data perorangan antara lain nama, tempat dan tanggal lahir, pendidikan, dsb.
9. Indeks, yang memuat daftar karya tulis yang disusun secara alfabetis.

Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah lima tafsir yang membahas tentang konsep membaca berdasarkan perspektif Al-qur'an. Kelima tafsir tersebut antara lain :

1. Tafsir Al Misbah
2. Tafsir Al Azhar
3. Tafsir Al Thabari
4. Tafsir Ibnu Katsir
5. Tafsir Al Maraghi

K. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan studi literatur, referensi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data yang telah diperoleh. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi konten, di mana peneliti berupaya menginterpretasi konten-konten mengenai konsep minat baca menurut perspektif al-Qur'an.

Analisis konten merupakan salah satu metode analisis teks yang cukup handal. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa, sebagaimana lazimnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif, seperti *Discourse Analysis*, yang melihat gejala atau peristiwa sebagai satu kesatuan yang majemuk dan kompleks. *Content Analysis* memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi, dan keinginan-keinginan yang tidak mungkin dicapai dengan metode kualitatif.

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif, oleh sebab itu analisis datanya bersifat induktif. Adapun Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan literatur dengan cara memecahkan, membuat kategori atau klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan

kedalam unit-unit dan mensintesis untuk memperoleh pola hubungan, menafsirkan untuk menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.

Lockyer dalam Rahmat (2006, p. 57) mengembangkan analisis isi lebih mendalam dengan menyebutkan bahwa analisis isi yang dimaksudkan tidak saja berupa narasi tertulis yang diambil dari koran, majalah, acara TV, film, naskah pidato, tetapi juga melebar hingga arsitektur, model pakaian, bahkan perkantoran, rumah makan dan sarana-sarana di ruang publik. Analisis isi kuantitatif menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Maka tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil penelitian dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Maka secara umum analisis isi kuantitatif adalah teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel dan dapat direplikasi

Adapun prinsip analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Prinsip Sistematis Hal ini diartikan bahwa perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Penelitian ini tidak dibenarkan melakukan analisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diteliti serta telah ditetapkan
2. Prinsip Objektif Ini berarti hasilnya tergantung pada prosedur penelitian bukan pada orangnya, yaitu ketajaman kategorisasi yang ditetapkan, sehingga orang lain dapat menggunakannya apabila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama pula walaupun penelitiannya berbeda.
3. Isi yang Nyata (*Manifest*) Yang diteliti dan yang dianalisis adalah isi yang tersurat, tampak, bukan makna yang dirasakan oleh peneliti, hasil akhir dan analisisnya nanti menunjukkan adanya suatu isi yang

tersembunyi, hal ini dibenarkan namun semuanya bermula dari analisis yang nyata.

4. Replikabel Penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis isi menggunakan bahan dan teknik yang sama, harusnya menghasilkan hasil yang sama. Temuan yang sama ini berlaku untuk peneliti yang berbeda, waktu yang berbeda dan konteks yang berbeda.
5. Perangkuman Analisis isi umumnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/ pesan. Analisi isi tidak berpetensi menyajikan secara detail satu atau beberapa kasus isi. Analisi isi bertipe nomotetik yang ditujukan membuat generalisasi dari pesan, bukan jenis idiographic yang umumnya membuat gambaran detail dari fenomena.

L. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan Sub-bab dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I menjelaskan mengenai latar belakang masalah sehingga memunculkan tema, batasan masalah, rumusan masalah dan sumber yang dijadikan rujukan kemudian menampilkan hasil telaah pustaka yang telah dikaji.

BAB II membahas kajian teoritis mengenai pengenalan ragam kitab yang peneliti gunakan sebagai bahan pustaka.

BAB III memaparkan ayat-ayat yang membahas tentang konsep membaca, dan membahas bagaimana konsep membaca berdasarkan pandangan dari masing-masing tafsir.

BAB IV menjelaskan mengenai beberapa jawaban rumusan masalah dengan cara menyimpulkan dan saran kepada pembaca.